

ADVis

Journal of Advertising

ADVIS | Vol. 1 | No.1 | Page 1-135 | Oktober 2020



ADVⁱs

Journal of Advertising

DAFTAR ISI (TABLE OF CONTENT)

“Adaptasi Masyarakat Cina Benteng” (Studi Kasus Pada Komunitas Klenteng Boen Tek Bio Tangerang) Aliyah	1 - 17
Strategi Komunikasi Pemasaran Fakultas Pariwisata Dan Industri Kreatif Universitas Muhammadiyah Tangerang Dalam Membangun Ekuitas Merek Salahudin	18 -39
Komunikasi Pemasaran Untuk Menciptakan Kesadaran Merek Pada Toko Dan+Dan Di Jabodetabek Anisa Chandra Dewanti	40 -64
Strategi Komunikasi Pemasaran Hotel Jati Jakarta Dalam Membangun Ekuitas Merek Tatu Silvia	65-86
Analisis Tingkat Pemahaman Membaca Keterampilan Menulis Dan Kemampuan Argumentasi Dengan Bahasa Kedua Berdasarkan Pendekatan Pembelajaran Publipreneur Based Language Learning (Pbll) ZALZULIFA dan NASARUDDIN	87-100
<i>Event Management</i> Pentas Seni Sebagai Media Komunikasi Identitas Sekolah Hamidi dan Sekar De Putri	101-116
Strategi Public Relations Dalam Meningkatkan Citra Perusahaan Amanda	117-124
Komunikasi Antarpribadi Dengan Odapus (Orang Dengan Penyakit Lupus) Amanda	125-135

KOMUNIKASI ANTARPRIBADI DENGAN ODAPUS (Orang Dengan Penyakit Lupus)

Amanda M. Ikom

Universitas Muhammadiyah Tangerang, Jl. Perintis Kemerdekaan I/33 Cikokol – Tangerang 15118

Email: amandafauzi@gmail.com

Abstrak

Penyakit Lupus belum begitu dikenal luas oleh masyarakat Indonesia. Informasi yang benar mengenai penyakit Lupus sangat dibutuhkan khususnya oleh odapus dan keluarga. Melalui komunikasi antarpribadi, penyampaian informasi mengenai penyakit Lupus dari konselor kepada odapus dan keluarga akan sangat berguna.

Melalui pendekatan dan sikap positif yang ditunjukkan konselor akan memberikan efek positif kepada odapus dan keluarga.

Komunikasi antarpribadi yang dilakukan akan membuat penyampaian informasi yang diberikan oleh konselor kepada odapus dan keluarga menjadi lebih efektif. Berkaitan dengan ini, penulis tertarik untuk melakukan penelitian karena informasi merupakan hal yang penting untuk memberikan pengetahuan kepada odapus dan keluarga mengenai penyakit Lupus dengan menggunakan komunikasi antarpribadi sesuai dengan rumusan masalah yaitu, bagaimana komunikasi antarpribadi konselor Yayasan Lupus Indonesia dalam memberikan informasi mengenai penyakit Lupus kepada odapus dan keluarga.

Penelitian ini dilakukan di Yayasan Lupus Indonesia Rumah Sakit Kramat No. 48 Jakarta, dan dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi antarpribadi memiliki peran penting dalam menyampaikan informasi mengenai penyakit Lupus kepada odapus dan keluarganya.

Kata kunci: komunikasi antarpribadi, lupus, penyakit lupus

Abstract

Lupus disease is not well known by the Indonesian people. Correct information about lupus is needed, especially by odapus and their families. Through interpersonal communication, it will be very useful to convey information about lupus from the counselor to odapus and their families.

The positive approach and attitude shown by the counselor will have a positive effect on odapus and their families.

Interpersonal communication that is carried out will make the delivery of information provided by the counselor to odapus and their families more effectively. In this regard, the authors are interested in conducting research because information is important to provide knowledge to odapus and families about lupus by using interpersonal communication in accordance with the formulation of the problem,

namely, how to communicate between personal counselors of the Indonesian Lupus Foundation in providing information about lupus to odapus. and family.

This research was conducted at the Indonesian Lupus Foundation, Kramat Hospital No. 48 Jakarta, and the results of this study indicate that interpersonal communication has an important role in conveying information about lupus to odapus and their families.

Key word: interpersonal communication, lupus, lupus disease

PENDAHULUAN

Penyakit Lupus belum begitu dikenal luas masyarakat Indonesia. Dan sampai saat ini perhatian pemerintah dirasakan masih kurang, walaupun diperkirakan jumlah penderita Lupus (Odapus : orang dengan penyakit Lupus) terus bertambah. Penyebab penyakit Lupus sampai sekarang belum diketahui secara pasti, diduga berhubungan dengan genetik, virus, sinar ultraviolet dan obat-obatan tertentu.

Penyakit Lupus tergolong penyakit outoimun. Artinya sistem imun membentuk antibody yang seharusnya bekerja memerangi infeksi yang disebut antigen seperti bakteri, virus, jamur atau zat-zat asing yang masuk kedalam tubuh, malah berbalik menyerang dirinya sendiri. Sistem imun ini kehilangan kemampuan untuk membedakan mana antigen asing dan mana sel atau jaringan tubuhnya sendiri, akibatnya antibody yang terbentuk menyerang sel atau jaringan tubuh sendiri dan menyebabkan berbagai kelainan, tergantung bagian tubuh mana yang diserang, bisa di susunan syaraf, jantung, paru-paru, ginjal, kulit maupun sendi. Kelainan yang ditimbulkan bisa berupa nyeri, peradangan, ataupun kerusakan jaringan.

Penulis tertarik untuk meneliti hal ini dikarenakan masih banyaknya masyarakat awam yang belum mengenal dengan jelas apa itu penyakit Lupus. Tidak hanya masyarakat awam, tetapi para dokter pun banyak yang keliru dengan gejala-gejala yang dialami oleh penderita Lupus atau odapus, karena gejala-gejala penyakit Lupus mirip dengan penyakit-penyakit lain seperti misalnya penyakit rematik, penyakit ginjal ataupun gangguan saluran pencernaan.

Untuk dapat mengetahui diagnosa penyakit Lupus harus dilakukan beberapa pemeriksaan darah. Banyak penderita Lupus yang baru mengetahui bahwa dirinya terkena penyakit Lupus pada saat kondisinya yang sudah parah, ini disebabkan karena kurangnya pengetahuan masyarakat tentang penyakit Lupus.

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini penulis menggunakan pendekatan Kualitatif untuk mengetahui bagaimana proses komunikasi antarpribadi antara konselor dengan keluarga pasien Lupus dalam memberikan informasi mengenai penyakit Lupus.

Penelitian kualitatif bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang sifatnya umum terhadap kenyataan social dari perspektif partisipan. Pemahaman tersebut tidak ditentukan terlebih dahulu tetapi diperoleh setelah melakukan analisis terhadap kenyataan social yang menjadi focus penelitian dan kemudian ditarik suatu kesimpulan berupa pemahaman umum tentang kenyataan-kenyataan tersebut.

Menurut Lexy J. Moleong mengutip pendapat Bodgan & Taylor mengenai pendekatan Analisis yaitu "Sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata, tertulis atau lisan dari orang- orang dan perilaku yang diamati.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif, menurut Jalalludin Rakhmat penelitian deskriptif adalah "Penelitian deskriptif hanyalah memaparkan situasi atau peristiwa. Penelitian ini tidak mencari atau menjelaskan hubungan, tidak menguji hipotesis atau membuat prediksi

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam pembahasan ini penulis akan menggunakan hasil penelitian sesuai dengan rumusan permasalahan yaitu komunikasi antarpribadi antara konselor YLI dalam memberikan informasi mengenai penyakit Lupus kepada Odapus dan keluarga.

Ketika dihadapkan dengan diagnosis Lupus, sebagian besar pasien odapus pada awalnya takut akan prognosis . Sering kali, reaksi pertama mereka adalah menanyakan apa yang salah dengan aktivitas mereka. Menghadapi diagnosis Lupus dapat menjadi masalah yang sulit. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa lebih dari separuh pasien odapus mengalami stres, marah, depresi, takut, bersalah atau pun sedih. Karena hal inilah peran seorang konselor sangat dibutuhkan oleh seorang odapus.

Di dalam penelitian ini ada suatu proses yaitu proses konseling antara konselor dengan odapus dan keluarga. Proses konseling akan terjadi apabila odapus dan keluarga menginginkan untuk berkonseling.

Konseling bertujuan untuk memberi informasi yang benar mengenai Lupus, apakah Lupus itu, bagaimana menghadapi seorang odapus, juga bagaimana memberikan dukungan kepada odapus.

Dorongan dan semangat dari orang-orang terdekat terutama keluarga adalah hal yang sangat penting, karena akan sangat berpengaruh bagi kesehatan odapus.

Dalam melakukan komunikasi pada sebuah konseling yang pertama adalah dibutuhkan rasa kenyamanan. Penerimaan seorang konselor kepada odapus dan keluarganya dalam melakukan konseling akan berjalan dengan lancar jika ada rasa nyaman yang tercipta diantara kedua belah pihak.

Rasa nyaman yang diciptakan dalam suasana konseling akan mempermudah bagi konselor dalam melakukan pendekatan dengan odapus, pendekatan dengan menggunakan

komunikasi antarpribadi akan memudahkan konselor untuk memberikan informasi mengenai Lupus dan ancaman- ancamannya.

Pada umumnya, seorang odapus akan merasa sangat terganggu atau «ketakutan» pada saat mendengar informasi tentang penyakit yang dideritanya. Tetapi dengan rasa nyaman dan penyampaian yang baik dan benar mengenai Lupus, odapus akan menerima informasi tersebut dengan baik dan tenang.

Informasi yang disampaikan konselor bukan hanya berguna bagi odapus itu sendiri, tetapi juga sangat berguna bagi keluarga odapus. Dukungan yang paling utama yang dibutuhkan oleh odapus adalah keluarga, oleh karena itu keluarga odapus pun harus mendapatkan informasi yang benar mengenai Lupus.

Sesuai dengan model komunikasi yang penulis gunakan dalam penelitian ini yaitu model komunikasi Osgood & Schramm, komunikasi antarpribadi yang digunakan oleh konselor dalam menyampaikan pesan berupa informasi mengenai penyakit Lupus kepada odapus dan keluarga, pesan yang disampaikan oleh konselor diterima oleh odapus dan keluarga, dan odapus atau keluarga juga menyampaikan pertanyaan atau berupa informasi kepada konselor. Situasi seperti ini berjalan secara terus menerus secara sirkular. Dimana konselor dan odapus sama-sama menjadi komunikator dan komunikan.

Penulis akan mengaitkan dengan teori yang penulis gunakan didalam penelitian ini. Menurut Joseph A. Devito, «Karakteristik efektifitas komunikasi antarpribadi adalah ancangan humanistic.» Pandangan ini mengandung makna bahwa pada komunikasi antarpribadi tersirat unsur-unsur diantaranya adalah:

a. Keterbukaan

Sikap profesional yang ditunjukkan oleh konselor dalam pendekatan yang dilakukan kepada pasien odapus, membuat pasien odapus dan keluarga merasa nyaman dalam melakukan konseling. Sikap profesional yang ditunjukkan adalah dengan menciptakan rasa nyaman yang akan menimbulkan sikap terbuka. Odapus dan keluarga terbuka dalam menceritakan segala keluh kesah kepada konselor, bertanya apa yang ingin diketahui dan konselor menjawab dengan seksama.

Sikap keterbukaan membantu menciptakan suasana yang nyaman dalam melakukan konseling. Membuat adanya hubungan keterikatan antara konselor dengan odapus pada saat memberikan informasi maupun menerima informasi yang disampaikan oleh konselor. Dengan terciptanya suasana seperti ini akan menciptakan komunikasi yang efektif.

b. Empati

Empati dapat dikatakan adalah fondasi dari semua interaksi hubungan antar manusia. Karena memiliki kemampuan merasakan kondisi emosional orang lain, maka dari itu kita baru bisa merajut hubungan yang akrab dengan orang lain.

Sikap takut yang dialami odapus maupun keluarga membuat konselor menjadi sangat penting dalam hal ini. Disini konselor adalah seorang odapus juga, jadi

sangat pasti konselor juga pernah merasakan apa yang dirasakan oleh odapus dan pernah berada dalam kondisi keluarga odapus yang sangat membutuhkan informasi.

Rasa empati yang ditunjukkan oleh konselor yaitu memberi dukungan dan semangat kepada odapus dengan apa yang dialaminya sebagai sesama odapus, juga membangun rasa empati kepada keluarga odapus. Lupus yang diderita oleh odapus bukanlah suatu kekurangan sehingga keluarga harus memberi dukungan kepada odapus dalam menghadapi penyakit Lupus.

Rasa empati yang dimiliki oleh konselor sangat membantu odapus dan keluarga dalam menjalani konseling. Keinginan konselor untuk menolong, pengalaman konselor sebagai seorang odapus memberikan dukungan kepada odapus dalam menjalani hidupnya sebagai orang yang akan hidup selamanya dengan penyakit Lupus dan juga membantu keluarga untuk mengenal lebih detail mengenai penyakit Lupus dan bagaimana menghadapi seorang odapus.

c. Sikap Mendukung

Seorang pasien odapus akan mengalami banyak sekali perubahan pada dirinya, berubahnya penampilan yaitu dengan munculnya tanda kemerahan di kedua bagian pipi, leher, bahu, dan punggung. Efek pengobatan yang harus dijalani pun, langsung mengubah penampilan pasien Lupus. Pengobatan obat kortikosteroid dapat menyebabkan penambahan berat badan, kebotakan, atau pembengkakan pada kaki. Tentu saja, akan memancing perasaan marah dan emosi dalam diri pasien Lupus. Berubahnya kemampuan fisik yaitu odapus merasa terisolasi dan frustrasi setelah mengetahui dirinya menderita Lupus. Ia tidak bisa lagi aktif dalam kegiatan normal atau kegiatan-kegiatan yang harus dilakukan di luar karena harus menghindari kepekaan sinar matahari.

Dari perubahan-perubahan yang dialami oleh pasien odapus dapat mengakibatkan pasien odapus menjadi depresi. Seorang odapus sangat membutuhkan dukungan. Dukungan dari keluarga maupun sekitarnya, dalam hal ini keluarga yang mendukung juga membutuhkan informasi yang benar mengenai Lupus, sehingga mengetahui apakah Lupus itu sebenarnya. Dan dukungan dari konselor yang diberikan kepada odapus maupun keluarganya sangatlah penting.

d. Sikap Positif

Bukan hanya pasien odapus yang merasa cemas dalam menghadapi penyakit Lupus, keluarga pun demikian. Terkadang keluarga juga sangat sulit menerima kenyataan bahwa salah satu dari anggota keluarganya ada yang terkena Lupus. Timbul rasa bingung, panik dan juga putus asa. Dalam hal ini dukungan dan pengertian keluarga sangat penting. Odapus dan keluarga harus bersikap terbuka dan jujur sehingga keluarga mengerti kondisi fisik, emosi dan cara menghadapi odapus.

Setelah mengetahui bahwa salah satu keluarga terkena Lupus, penting untuk bersikap positif untuk odapus maupun untuk keluarganya. Sikap positif memiliki manfaat yang sangat baik bagi konselor maupun odapus dan keluarganya. Sikap yang positif akan membawa dampak yang positif bagi kondisi psikologi odapus maupun keluarganya.

e. Kesetaraan

Dalam sebuah komunikasi antarpribadi setiap individu harus menanggalkan status atau jabatannya masing-masing, untuk menciptakan komunikasi yang efektif. Sama halnya dalam sebuah konseling setiap orang harus menanggalkan atau melepaskan kedudukan, pangkat, status yang ada pada diri masing-masing pelaku komunikasi. Antara konselor dan odapus memiliki kelebihan dan kekurangan, dengan kata lain sama- sama berharga, sehingga satu sama lain harus dapat menghargai dan tidak ada rasa sungkan diantara kedua belah pihak.

Sesuai dengan penjelasan mengenai unsur-unsur karakteristik komunikasi antarpribadi dalam penelitian ini, keterbukaan konselor dan odapus dengan keluarga dalam memberi dan menerima informasi mengenai Lupus sangat membantu terciptanya komunikasi yang efektif, konselor dapat memberikan informasi dengan baik dan benar dan odapus juga keluarga mendapatkan informasi yang benar dan tepat mengenai penyakit Lupus dan bagaimana menghadapi odapus. Empati terhadap apa yang dialami oleh sesama, selain konselor adalah seorang odapus ia juga memiliki sikap empati yang sangat besar kepada odapus dan keluarga, dapat menemani pada saat pasien odapus merasa khawatir atau «ketakutan» setelah didiagnosa bahwa dirinya terkena Lupus dan memberikan informasi yang benar mengenai Lupus. Sikap mendukung yang sangat dibutuhkan oleh seorang pasien Lupus, dukungan keluarga dan orang-orang sekitar sangat dibutuhkan oleh pasien odapus, dukungan dapat berupa apa saja dapat juga dukungan berupa sikap positif yang diciptakan oleh konselor, odapus itu sendiri maupun keluarga, dan kesetaraan yang dimiliki dalam melakukan komunikasi antarpribadi melengkapi komunikasi yang terjalin antara konselor dengan odapus dan keluarga.

SIMPULAN DAN SARAN

Dirasakan sangat pentingnya informasi mengenai penyakit Lupus yang masih kurang dipahami oleh masyarakat sehingga menimbulkan salah persepsi terhadap penyakit Lupus ini. Belum terpenuhinya kebutuhan pasien Lupus dan keluarganya tentang informasi, pendidikan, dan dukungan yang terkait dengan Lupus.

- a. Dirasakan penting sekali meningkatkan kewaspadaan masyarakat tentang dampak buruk penyakit Lupus terhadap kesehatan.
- b. Dukungan dalam keluarga dan orang-orang sekitar akan sangat membantu dalam kehidupann seorang odapus, karena penyakit ini juga dapat memicu timbulnya

berbagai masalah, mulai dari gangguan penyakit lainnya, pengaruh efek samping pengobatan, juga permasalahan sosial di tempat kerja dan di lingkungan keluarga.

- c. Selain menderita penyakit dengan efek yang sangat menyakitkan, odapus tidak jarang harus menanggung konsekuensi tambahan, terkucil dari kehidupan sosial, dan aktivitas sehari-hari. Para odapus, pendamping dan keluarganya sering kebingungan dan tidak jarang mengalami depresi dalam menghadapi permasalahan tersebut. Oleh sebab itu, dibutuhkan pendekatan kepada seorang konselor untuk memberikan informasi yang benar dalam menghadapi seorang odapus dan bagaimana menjalanikehidupan sebagai seorang odapus.
- d. Penyediaan waktu untuk seorang odapus adalah sangat penting. Mendengarkan keluhan-keluhan tentang penyakit yang diderita. Dukungan emosi dan psikososial dari orang yang terkasih seperti keluarga dan sahabat akan sangat membantu mereka.
- e. Penderita Lupus sebetulnya bisa hidup normal seperti orang-orang lainnya, asal ada dukungan yang besar dari berbagai pihak, khususnya orang-orang terdekatnya. Di samping itu, dengan melakukan kegiatan bersama odapus lainnya tentu dapat membesarkan hati dan akhirnya meningkatkan rasa percaya diri serta semangat untuk berjuang melawan Lupus.

SARAN

Memiliki tubuh yang sehat adalah hal yang paling utama diinginkan oleh setiap orang. Terlebih oleh seorang odapus (orang dengan penyakit Lupus), untuk menciptakannya seorang odapus harus berpikiran positif, positif akan diri sendiri, melihat kemampuan diri bukan kekurangannya akan menimbulkan dampak yang cukup baik bagi kesehatan odapus.

- a. Belajar mengelola stress, karena stress adalah salah satu musuh Lupus. Oleh karena itu usahakan agar jauh dari kehidupan pasien Lupus.
- b. Dan terutama dan terpenting adalah dukungan keluarga. Komunikasi dengan keluarga, keterbukaan antar sesama didalam keluarga adalah hal yang sangat dibutuhkan oleh seorang odapus.

DAFTAR PUSTAKA

C, Narbuko, & A, Achmadi. (2004). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Cangara, Hafied. (2005). *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Devito, Joseph A. (1997). *Komunikasi Antar Manusia Kuliah Dasar*, Penerjemah Agus Mulyana. Jakarta: Proffesional Book.

Dewi, Liza Dwi Ratna. (2008). *Teori Komunikasi*. Jakarta: Renata Pratama Media.

Kriyantono, Rakhmat. (2007). *Teknis Praktis Riset Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Moleong, Lexy J. (1980). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Rakhmat, Jalalludin. (1985). *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Savitri, Tiara. (2004). *Aku dan Lupus*. Jakarta: Puspa Swara.

Supratikna, A. (1995). *Komunikasi Antarpribadi - Tinjauan Psikologi*. Jakarta: Konisius.

Suryanto, Bagong & Sutinah. (2006). *Metode Penelitian Sosial, Berbagai Alternatif Pendekatan*. Jakarta: Kencana Pranada Media Group.

Wallace, Daniel J. (2007). *The Lupus Book*. Yogyakarta: PT. Bentang Pustaka.